BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi seseorang untuk mencapai tujuan dan impianya. Secara sederhana pendidikan merupakan sesuatu usaha yang sadar dan juga terencana, khususnya yang sudah dilakukan oleh guru untuk membuat siswa lebih berkualitas, berkarakter dan pemahaman yang luas. Terdapat UU No 20 tahun 2003 bahwa Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pada siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, pendidikan tetap menjadi sebuah wadah yang holistik.[1] Melalui pendidikan ini siswa diharapkan memiliki kekuatan yang spiritual, kemampuan dalam pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian yang lebih baik, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Koteks dalam pendidikan dasar, khsusnya di Sekolah Luar Biasa, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa termasuk siswa tunarungu.

Proses belajar tidak hanya menjadi inti dari kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi jembatan utama bagi siswa dalam memahami dunia, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi diri secara menyeluh. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan ini memiliki peran yang fundamental yang mana sebagai pondasi awal dalam perkembangan akademik dan karakter pada anak.[2] Jadi, kegagalan pada tahap pendidikan dasar, maka hal ini akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan dijenjang berikutnya. Pendidikan dasar yang lemah dapat menyebabkan dalam kesulitan memahami pada konsep yang lebih kompleks ditingkat selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan dasar diberikan kualitas optimal

[1] Rusydi dan Amiruddin Ananda, *Inovasi Pendidikan Melejitka Potensi Teknologi dan inovasi Pendidikan*, (Medan: CV Widya Puspita, 2017), 2.
[2] Supiyono Syarifuddin dan Burhanuddin, *Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

agar siswa memiliki bekal yang kuat untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Belajar sendiri berlangsung sebagai proses aktif yang melibatkan pencarian pengetahuan, mengasah pada keterampilan, memperbaiki perilaku, membentuk pada sikap, serta memperkuat kepribadian yang baik. Kerangka sains konvensional dalam pemahaman atau perolehan pengetahuan terjadi melalui interaksi pada manusia dengan lingkungan sekitar, yang dikenal sebagai pengalaman. Hampir pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan aktivitas belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok.[3] Didasari atau tidak, sebagaian besar dari apa yang kita lakukan setiap hari sebenarnya merupakan bagian dari proses belajar. Hal ini mencakup berbagai pemahaman, mulai dari memahami informasi baru, mencoba keterampilan baru, hingga menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda. Bahkan, aktivitas sederhana seperti mengamati lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, atau menyelesaikan tantangan sehari-hari merupakan bentuk belajar yang memperkarya wawasan serta mengembangkan potensi diri.

Hasil belajar pada siswa menjadi tolak ukur utama dalam meneliti keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Terdapat pada istilah "hasil belajar" mencakup tiga aspek yang utama yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian terhadap hasil belajar pada siswa dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti penilaian harian, ujian tengah atau akhir semester, hingga ujian kenaikan kelas.[4] Setiap bentuk penilaian ini memiliki tujuan yang berbeda, seperti mengukur pemahaman medalam terhadap materi, menilai perkembangan pada sikap dan karakter, dan mengamati keterampilan siswa dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari.

Permasalahan utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa terletak pada kemampuan guru dalam menciptakan interaksi yang efektif

---

[3] Nurlina Ariani Hrp dkk, *Buku Ajar belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Widina Bhakti persada Bandung, 2022),

[4] Yendri Wirda dkk, *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian, pengembangan dan perbukuan dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8.

selama proses pembelajaran. Siswa selalu mmengalami kesulitan dalam memahami materi karena kurangnya kesiapan, sehingga memerlukan contoh konkret. Oleh karena itu, diperlukan suatu model dan pendekatan untuk membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih mudah. Pembelajarn IPAS. Siswa harus mengeksplorasi konsep, teori dan pengetahuan sosial agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan dalam pembelajaran ini untuk menumbuhkan kepedulian sosial terhadap lingkungan disekitar.[5] Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran IPAS dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan perilaku sosial yang baik. Hal ini mendorong untuk menjadi individu yang tidak hanya memiliki wawasan luas, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang baik.

Seorang guru perlu memiliki berbagai alternatif dalam membuat metode pembelajaran dan juga mampu dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pada siswa. Tidak cukup hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, pendidik sebaiknya lebih sering menggunakan pendekatan yang dapat menggali potensi siswa secara optimal. Prinsip *acting freely* menekankan pentingnya memeberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuan mereka, tetapi tetap dalam batas tanggung jawab. Namun pendekatan ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Banyak siswa yang sanggup menghafal materi dalam pembelajaran dengan baik, namun belum tentu benar-benar memahaminya. Sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam mengaitkan apa yang dipelajari di kelas dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini sering kalidi sebabkan oleh metode pengajaran yang bersifat abstrak dan terlalu berpusat pada ceramah, sehingga siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep akademik secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan metode dalam

[5] Rahmat, Musnar Indra Daulay dan Nurmalina, *Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Pendekatan CTL Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.5, No. 1 (2023) 15.

pembelajaran yang lebih relatif dan aplikatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, serta studi kasus yang dapat membantu siswa untuk mengaitkan teori dengan pengalaman langsung.

Siswa tunarungu di SLB ini memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata, kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, serta sering mengalami miskomunikasi. Oleh karena itu, mereka memerlukan metode pembelajaran yang di samakan dengan karakteristik serta kebutuhan khusus mereka agar proses dalam pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan optimal. Anak tunarungu harus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, sebagaimana dengan anak-anak yang laninya. Mereka berhak mendapat akses terhadap pembelajaran yang berkualitas yang mana guna mendukung perkembangan potensi diri secara optimal. Hal ini disesuaikan dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional khususnya terdapat pada pasal 5 ayat 1 yang mengesahkan: bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi.[6] Lembaga pendidikan formal termasuk SLB, berperan dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan dasar yang dibutuhkan agar siswa siap melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya.[7] Metode pembelajaran yang disesuaikan mereka dibantu untuk mengatasi hambatan dalam belajar, meningkatkan kemandirian, serta mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan. Tujuannya untuk menciptakan individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara optimal dalam kehidupan sosial.

Pendidikan di SLB sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran di kelola di dalam kelas. pembelajaran yang efektif memerlukan pengelolaan yang baik, kemahiran dalam materi, penggunaan suatu metode serta alat bantu yang tepat, serta dorangan motifasi bagi

---

[6] Utami Maulidia, *Pengembangan Modul Ajar Berbasis kurikulum Merdeka*, Tarbawi, Vol.5 No 2, (Agustus, 2022), 130.

[7] Susmiati, *Penerapan Metode Pembelajaran Ctl Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Pada Bahasa Tempat Hidip Kelas II Di SLB-B Yatat Klaten*, (Skripsi di Universitas sebelas maret, surakarta, 2018), 19

mereka, agar mereka dapat belajar secara optimal dan efesien.[8] Menurut Warsono bahwa pembelajaran IPAS sangat diperlukan oleh siswa di SLB, karena IPAS dapat dapat memberikan dasar yang kuat dalam pencapaian pendidikan selanjutnya. IPAS merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup, lingkungan serta kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sosial. IPAS juga merupakan hasil pengembangan suatu kurikulum yang memadukan materi antara IPA dan IPS kedalam satu kesatuan tema pembelajaran. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat dibantu untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis, logis dan juga rasional dalam memahami berbagai fenomena alam maupun sosial di sekitar.[9]

Hal ini disesuaikan dengan hasil observasi awal bahwa guru dan siswa di kelas IV SLB A, B, D Negeri Tuban ditemukan beberapa masalah pada pembelajaran IPAS yaitu: (1) Masih terdapat guru yang cenderung dalam mengandalkan hasil proses pembelajaran yang hanya berdasarkan pada kemampuan mengingat siswa. Pembelajaran seperti ini biasanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, kemudian siswa diminta untuk menghafal materi tersebut, (2) Kurangnya pelaksanaan pratikum dalam pembelajaran IPAS, (3) Penyajian terhadap materi berfokus mengguakan metode ceramah sehingga siswa terasa jenuh dan juga bosan, (4) Pengajaran IPAS ini masih terdapat guru yang lebih fokus pada pencapaian terget dalam kurikulum, tanpa memastikan apakah konsep yang diajarkan benar-benar telah dipahami oleh siswa.

Rendahnya dalam pemahaman pada siswa terhadap pembelajaran IPAS, khususnya pada materi makhluk hidup, terlihat dari hasil pada tes awal yang dilakukan di kelas IV SLB A, B, D Negeri Tuban. Tes ini diikuti oleh tiga siswa, dan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh hanya mencapai 40%, yang dikatagorikan dalam tingkat sangat kurang. Siswa pun tidak ada yang berhasil dalam mencapai Kriteria

[8] Nyoman Ayu Putri Lestari dkk, *Model-model pembelajaran untuk kurikulum merdeka di Era Society 5.0*, (Bali: Nilacakra, 2023),4.
[9] Nabila Febriani, *Pengembangan E-Modul IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) Materi Tumbuhan Sumber Kehidupan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas IV SDN 01 Pengasinan*, Skripsi di Universitas islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2023), 2.

Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 6,0. Jadi ketidak tercapaian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran ini belum efektif, sehingga diperlukan perubahan dalam metode belajar, baik dari sisi strategi mauapun keaktifan siswa di kelas.

Guru sering lebih memfokuskan pembelajaran pada hafalan, sehingga kegiatan praktikum jarang dilakukan. Metode ceramah yang dominan dalam penyampaian materi membuat proses pembelajaran menjadi terbatas dan dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa. Guru sering kali menyampaikan materi tanpa memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konsep yang diajarkan. Meskipun guru mencoba menggunakan media seperti *word wall* dalam pembelajaran IPAS, namun peserta didik di kelas IV SLB A, B, D Negeri Tuban masih kesulitan dalam memahami gamabar makhkuk hidup yang diajarkan. Kelemahan dalam pembelajaran ini perlu segera diperbaiki agar siswa dapat memahami konsep tentang makhluk hidup yang mana penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai pendekatan dalam pembelajaran seperti CTL dirancang untuk membantu siswa dalam menghubungkan materi dengan situasi yang nyata dalam kehidupan mereka. Sehingga siswa didorong untuk memahami dan menerapkan konsep secara langsung, yang bertujuan untuk mencapai secara lebih efektif dan bermakna. Guru di SLB menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai bagi siswa tunarungu. Pendekatan CTL menjadi sebuah solusi yang mana untuk mengatasi kesenjangan tersebut karena membantu siswa untuk memahami materi melalui pengalaman yang nyata dan konteks kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan dalam hasil belajar siswa di SLB A, B, D Negeri Tuban, peneliti menawarkan sebuah solusi yang mana untuk memperbaiki suasana dalam belajar mengajar. Melalui pembelajaran berbasis konteks, siswa tunarungu dapat lebih mudah dalam mengetahui konsep karena mereka melihat kecocokan antara teori dan lingkungan sekitar. Metode ini juga mengintegrasikan penggunaan alat bantu visual, aktivitas kelompok, dan praktik langsung yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa

tunarungu.[10] Dengan hasil belajar siswa, menjadikan pemebelajaran IPAS lebih bermakna dan menjadikan pembelajaran yang lebih menarik sehingga dapat memaksimalkan semangat dalam belajar para siswa.

Sesuai dengan latar belakang diatas peneliti berminat meneliti penerapan pendektan dalam pendekatan CTL dalam memberikan contoh nyata kepada siswa selama pembelajaran, agar mereka lebih menguasai suatu materi yang diberikan kepada siswa serta memaksimalkan hasil belajar pada mata pelajarann IPAS di kelas IV. Penelitian ini tentang evektivitas pendekatan CTL di SLB A, B, D Negeri Tuban yang menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Mengkaji terhadap pengaruh pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPAS, diharapkan dapat ditemukan suatu strategi dalam pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif bagi siswa tunarungu. Penelitian ini tidak hanya dapat untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa, tetapi juga memberikan panduan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif.

Mengacu pada peristiwa di atas bahwa peneliti akan melakukan upaya untuk mengatasi suatu hal tersebut melalui metode eksperimen dengan judul penelitian "KEEFEKTIFAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DALAM MATA PELAJARAN IPAS PADA SISWA TUNARUNGU KELAS IV DI SLB A, B, D NEGERI TUBAN".

B. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak melebar, maka kajian ini difokuskan dengan keefektifan pendekatan CTL dalam membantu siswa tunarungu memahami pelajaran IPAS, khususnya materi makhluk hidup yang relevan dengan kurikulum. Ruang lingkup pada penelitian ini dirancang agar hasilnya dapat diukur secara spesifik. Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup pemanfaatan sarana dan bahan yang tersedia di sekolah, tanpa mengandalkan sumber eksternal. Pembatasan ini bertujuan untuk

[10] Rahmat, Manshur Indra Daulay dan Numalina, *Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Pendakatan Ctl Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya*", Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 5, No 1 (2023).

mengevaluasi efektifitas pendekatan CTL secara lebih terarah dalam konteks pembelajaran yang ditentukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan pada pendekatan CTL terhadap pemahaman konsep IPAS pada siswa tunarungu kelas IV di SLB A, B, D Negeri Tuban?
2. Apakah ada peningkatan pemahaman siswa tunarungu dalam pendekatan CTL kelas IV di SLB A, B, D Negeri Tuban?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan penerapan pendekatan CTL terhadap pemahaman konsep IPAS pada siswa tunarungu kelas IV di SLB A, B, D Negeri Tuban.
2. Untuk mengetahui ada dan tidaknya peningkatan pemahaman siswa tunarungu dalam pendekatan CTL kelas IV di SLB A, B, D Negeri Tuban.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi aspek teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan teori pembelajaran, khususnya penerapan pendekatan CTL untuk siswa dengan kebutuhan khusus, terutama tunarungu. Referensi akademik dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang pendekatan CTL.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pendidik
      1) Membagikan strategi pembelajaran baru yang efektif, yaitu pendekatan CTL yang mana untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu pada matapelajaran IPAS.
      2) Pendekatan CTL mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran, karena prosesnya yang partisipasif dan interaktif.
      3) Meningkatkan kompetensi guru dalam menghadirkan suatu pengalaman dalam belajar yang lebih menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa yang berkebutuhan khusus.
   b. Bagi Siswa
      1) Membantu siswa tunarungu untuk lebih mudah dalam memahami konsep-konsep IPAS melalui pembelajaran yang berkaiatan dengan kehiduoan sehari-hari.
      2) Meningkatkan suatu motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaram karena pendekatan CTL bersifat dan interaktif.
      3) Membantu siswa tunarungu untuk mengembangkan suatu keterampilan berprikir kritis, analitis, dan reflektif.
   c. Bagi Peneliti
      1) Menambah pemahaman peneliti mengenai penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu.
      2) Memberikan pengalaman langsung dalam penelitian pendidikan berbasis kebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu.
      3) Menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk menyempurnakan metode pembelajaran berbasis CTL di masa mendatang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam pembahasan ini di susun untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran umum dari isi yang akan disampaikan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam skripsi.

Bab II membahas tentang landasan teori yang meliputi pendekatan CTL, siswa tunarungu, IPAS, penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta hipotesis yang akan diajukan

Bab III membahas tentang metode penelitian yang mencakup jenis dan desain penelitian, lokasi dan waktu, populasi dan sampel, instrumen, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup gambaran objek penelitian, deskripsi data, hasil temuan, serta pembahasan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.